



---

## Mitigasi Bencana Melalui Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Malang

Deri Fikri Haikal<sup>1</sup>, Yana S. Hijri<sup>2</sup>, Muhammad Kamil<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 13 Januari  
2021  
Disetujui 17 Februari  
2021  
Dipublikasikan 19  
Maret 2021

**Kata Kunci:**  
Penanggulangan  
Bencana, SPAB,  
Mitigasi Bencana

### Abstrak

Kota Malang adalah kota pendidikan yang termasuk salah satu daerah rawan terhadap bencana terutama banjir dan gempa bumi. Sehingga, diperlukannya suatu upaya untuk mengedukasi warga sekolah baik itu tenaga pendidik maupun peserta didik dalam hal mitigasi bencana di sekolah. Karena, warga sekolah khususnya peserta didik memiliki kebutuhan yang spesifik dalam menghadapi bahaya bencana di sekolah serta seluruh upaya tersebut dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini warga sekolah baik itu tenaga pendidik dan terkhusus peserta didik mengetahui penanganan apa yang harus mereka lakukan pada saat terjadinya bencana melalui tahap diseminasi yang terdiri dari sosialisasi, visualisasi dan juga simulasi bencana, serta terdapat tahap pemantauan atau monitoring guna melihat sejauh mana output tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, dan evaluasi program berkaitan dengan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik setelah pelaksanaan program SPAB tersebut.

---

## Disaster Mitigation Through Disaster Safe Education School (SPAB) Program in Malang City

**Keywords:**  
*Disaster  
Management,  
SPAB, Disaster  
Mitigation*

### Abstract

*Malang city is an educational city that is one of the areas prone to disasters especially floods and earthquakes. Therefore, an effort is needed to educate school residents both educators and students in terms of disaster mitigation in schools. Because, school residents especially students have specific needs in dealing with disaster hazards in schools and all efforts are made by inviting children to participate actively in the implementation of the Disaster Safe Education School Program (SPAB) in schools. The method used in this research is qualitative method with descriptive approach type. The results showed that in the implementation of the Disaster Safe Education School Program (SPAB), school residents both educators and especially learners know what to handle at the time of a disaster through a dissemination stage consisting of socialization, visualization and also disaster simulation, and there is a stage of monitoring to see the extent to which the output is conveyed well to learners and program evaluation related to measuring the extent of*

---

*students understanding after the implementation of the Disaster Safe Education School Program (SPAB).*

© 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram

✉ Alamat korespondensi:

<sup>1</sup> [derifikrihaikal.dfh@gmail.com](mailto:derifikrihaikal.dfh@gmail.com),

<sup>2</sup> [Yana@umm.ac.id](mailto:Yana@umm.ac.id),

<sup>3</sup> [Kamil@umm.ac.id](mailto:Kamil@umm.ac.id).

## PENDAHULUAN

Penanganan mitigasi bencana di berbagai daerah di Indonesia masih belum efektif dalam pelaksanaannya sehingga banyak korban yang terkena dampak dari bencana tersebut, mulai dari kurangnya pemahaman masyarakat sekitar terhadap karakteristik bahaya, kurangnya informasi atau peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana, masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dan anak serta aparat pemerintah setempat dalam menyikapi kondisi alam yang rawan bencana, ketidaktahuan masyarakat khususnya orang tua dan anak terhadap penanganan yang harus dilakukan pada saat terjadinya bencana (Abdi, 2018).

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mulai dari bulan Januari sampai dengan akhir Desember 2019, tercatat sebanyak 3.803 kejadian bencana, 6,1 Juta jiwa pengungsi dan terdampak, 478 jiwa meninggal dunia. Dan juga 73.653 rumah rusak yang mana terdiri dari 15.787 unit rumah rusak berat, 14.560 unit rumah rusak sedang, dan 43.306 unit rumah rusak ringan (Anugrahadi, 2019). Dalam sektor pendidikan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mendata bahwa, lebih dari 1500 gedung sekolah mengalami kerusakan akibat terjadinya gempa di Lombok dan bencana di Palu, dan jumlah tersebut belum termasuk akibat dari bencana tsunami Selat Sunda yang melanda Lampung Selatan dan Banten beberapa pekan lalu. Di Lombok, kegiatan belajar mengajar menggunakan tenda darurat, karena lebih dari 600 gedung mengalami kerusakan. Sementara gempa dan tsunami di Palu dan Donggala menyebabkan lebih 950 sekolah mengalami kerusakan (Flora, 2019). Selain itu juga berdasarkan data dari Kemendikbud yang telah dilansir dalam Kompas.com bahwa, sejumlah 141.846 siswa terkena dampak bencana

gempa dan tsunami pada 4 Kabupaten Sulawesi Tengah, yaitu dengan total 59 siswa meninggal, 82 hilang dan 37 luka berat (Harususilo, 2018).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang telah mencatat sepanjang tahun 2019 terdapat 223 kejadian bencana di Kota Malang yang mana merupakan angka yang tidak sedikit yang mana terdiri dari 223 kejadian bencana tersebut, terdapat 90 kejadian kebakaran, 24 kejadian angina kencang, 16 kejadian banjir dan genangan air, 47 kejadian tanah longsor, 22 kejadian pohon tumbang, 2 dampak kejadian gempa bumi dan 22 kejadian bencana lainnya. Akibat kejadian bencana tersebut, total nilai kerusakan serta kerugian mencapai hingga Rp 11,7 miliar (Alamsyah, 2020).

Kota Malang sebagai salah satu daerah atau kawasan yang rawan akan bencana terutama banjir dan gempa bumi, hal tersebut dapat dibuktikan melalui aplikasi InaRisk Personal, bahwa Kota Malang masuk dalam daerah rawan banjir yang dikategorikan kelas tinggi dan daerah rawan gempa bumi yang dikategorikan kelas sedang (BNPB, 2019). Jika dilihat atau mengacu pada permasalahan dilapangan sejauh ini berkaitan dengan bencana alam yang terjadi di Kota Malang, bahwa kondisi cuaca memang berpengaruh banyak pada kenaikan intensitas bencana.

Persoalan banjir yang terjadi di kota Malang beberapa bulan terakhir ini terutama pada Februari 2019, yaitu tingginya intensitas hujan yang mengguyur sebagian Kota Malang. Dan spek lain terjadinya banjir tersebut disebabkan banyaknya sampah yang menyumbat gorong-gorong dari berbagai jenis sampah yang ditemukan oleh petugas gabungan termasuk BPBD Kota Malang (Aminudin, 2019). Kondisi Kota Malang saat ini berkaitan dengan bencana alam yang sedang terjadi, jika dilihat dari potensi bencana yang sedang melanda Kota Malang bencana banjir diprediksi terjadi akan kembali kedepannya, dan BPBD Kota Malang mengidentifikasi sampai dengan saat ini terdapat 17 titik rawan banjir di daerah-daerah Kota Malang. Mulai dari Jl. A Yani, Bantaran, Letjend S Parman, Letjend Sutoyo, Mawar gang IV, Jalan Sulfat, Candi Kalasan, Industri Barat RT 7 RW 6, A. Yani Carefour, Jl Borobudur RT 3 RW 8, Jl Bungur, Jl. Veteran (Malang Town Square), Jl. Plaosan Gang II (Sidomolyu Samaan), Jl. Pekalongan, Jl. Soekarno Hatta, Jl. Selorejo dan Jl. Simpang Setaman (Suprpto, 2016).

Terkait persoalan gempa bumi yang terjadi di Kota Malang, bahwa gempa bumi terakhir terjadi kekuatan gempanya terbilang cukup besar mengguncang wilayah Malang yaitu berkekuatan 5,9 Magnitudo pada 19 Februari 2019, dengan pusat gempa berada di laut yang kedalamannya mencapai 10 KM dan gempa dilaporkan tidak

berpotensi tsunami, tetapi akibat gempa tersebut getarannya dirasakan sampai ke tujuh wilayah Indonesia. Menurut BMKG getaran dengan kekuatan MMI III-VI dirasakan di Kabupaten Lumajang, sementara getaran dengan MMI III dirasakan di Karangates, Blitar, Sawahan, dan Malang Jawa Timur, dan juga getaran gempa dengan MMI II sampai III juga dirasakan di Wilayah Kuta dan Nusa Dua, Bali (Flora, 2019).

Dalam Merespon kebencanaan yang ada, dibutuhkan suatu tindakan yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Pemahaman terkait penanggulangan bencana, pada Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang RI No. 24/2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bahwa kegiatan pencegahan bencana ini adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya dalam menghilangkan suatu ancaman bencana dan juga mengurangi ancaman bencana yang akan terjadi kedepannya. Pemahaman terkait mitigasi kebencanaan bahwa pada Pasal 1 ayat 19 Peraturan Daerah Kota Malang No. 1/2017 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengurangi suatu risiko bencana, baik itu melalui pembangunan fisik seperti rumah dan sekolah tahan gempa dan lain sebagainya, maupun melaksanakan sosialisasi ataupun pelatihan seperti penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Purnama & Murdiyanto, 2017). Dan pada Pasal 5 huruf b dan c dijelaskan bahwa Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana seperti melakukan perlindungan masyarakat dari dampak terjadinya bencana dan pengurangan risiko bencana, juga melakukan pengurangan risiko bencana dengan program pembangunan seperti bangunan tahan gempa. (Kusumasari, 2014).

Berdasarkan edaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) No. 70A/SE/MPN/2010 berkaitan dengan pengarusutamaan pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah dan diteruskan oleh wilayah Malang Raya seperti Pemerintah Kota Malang (No. 050/18/35.73.111/2018), Kabupaten Malang (119/13/35.07.022/2018), dan Kota Batu (050/16/422.012/2018) Memiliki komitmen yang berisi kerja sama pembangunan daerah yang telah ditandatangani pada 27 Agustus 2018 untuk berkolaborasi dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang disesuaikan dengan sumber daya dan kemampuan masing-masing daerah, memperkuat manajemen bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana dalam respons yang efektif di wilayah Malang Raya (Amri, 2017).

Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Sekretariat nasional dalam Satuan Pendidikan Aman bencana (SPAB) yang dipelopori oleh Kemendikbud beserta kementerian dan lembaga lainnya. Sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 110/P/2017. Bahwa sekolah aman berdasarkan Perka BNPB No. 4/2012 adalah sekolah yang mengakui dan melindungi hak-hak anak dengan menyediakan suasana dan lingkungan yang menjamin proses pembelajaran, kesehatan, keselamatan, dan keamanan siswanya terjamin setiap saat, dimana dilakukannya dalam suatu tingkatan pendidikan di sekolah meliputi kurikulum atau edukasi mengenai bencana, serta melakukan pelatihan seperti simulasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana yang terjadi (Rahma, 2018).

penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad Ervin F, Apik Budi Santoso & Juhadi (2017) tentang program siaga bencana di sekolah menengah pertama pada kawasan rawan bencana yang berisi tentang penyebaran kuisioner untuk menghitung tingkat pengetahuan kebencanaan terhadap warga sekolah. selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Cindrawaty Lesmana & Nurul Purborini tentang kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana di Kabupaten Magelang, bahwa implementasi sekolah siaga bencana melaksanakan sosialisasi terkait dengan sekolah siaga bencana. *Ketiga*, Zulfianti Rosyida Zahro, dkk tentang sekolah siaga bencana sebagai kajian evaluatif kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana, yang membahas tentang upaya untuk memobilisasi sumber daya dalam persiapan mengantisipasi bencana termasuk upaya pencegahan dan upaya kuratif di sekolah. *Keempat*, Zela Septikasari & Yulia Ayriza tentang strategi integrasi pendidikan kebencanaan dalam optimalisasi ketahanan masyarakat menghadapi bencana erupsi gunung merapi, yang mana strategi tersebut seperti penggunaan surat kabar sebagai sarana pembelajaran, media objek nyata seperti turun ke lokasi secara langsung, dan menggunakan media gambar dan LKS acak kata berkaitan dengan kebencanaan. *Kelima*, Heri & M. Ridwan Caesar tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana berbasis sekolah, yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan seperti seminar dan kegiatan lainnya yang telah dilaksanakan oleh BPBD Kab. Bandung Barat dengan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini merupakan suatu konsep pengurangan risiko bencana dalam hal mitigasi bencana melalui program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk memberikan satu gagasan berupa diseminasi yang berisi tentang sosialisasi, visualisasi dan juga simulasi dengan

berbagai metode dan inovasi sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan untuk teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori yang digagas oleh Moe dan Pathranarakul terkait dengan Manajemen Bencana dengan fokus kearah Pra Bencana dalam hal mitigasi bencana.

Oleh karena itu, masyarakat terutama anak-anak sekolah harus mengetahui penanganan dan seperti apa yang harus mereka lakukan pada saat terjadinya bencana, baik itu pra bencana, saat terjadinya bencana maupun pasca bencana melalui program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) hal demikian guna melindungi diri dari ancaman bencana (Santoso & Juhadi, 2017). Mengingat bahwa Kota Malang sebagai kota pendidikan, sangat diperlukannya suatu upaya seperti sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana yang bertujuan untuk mengedukasi siswa-siswi atau anak sekolah dalam upaya memitigasi diri sendiri dari ancaman bencana.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Creswell penerapan metode penelitian kualitatif ini dimulai dengan asumsi, penafsiran atau teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Mampu mendeskripsikan masalah secara mendalam atau terperinci dari isu-isu yang diangkat, dan juga mampu menganalisa secara jelas berupa fakta dan bukti dengan mengumpulkan dan menampilkan data (Creswell, 2015a).

Dengan demikian, maka penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan dari naskah, wawancara, foto, catatan lapangan dan berbagai dokumen resmi lainnya sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan. Serta teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai metode yaitu melalui seperti wawancara, observasi/pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah yang dianggap mempunyai informasi (key-informan) yang dibutuhkan di wilayah penelitian (Creswell, 2015b).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Malang, terdapat beberapa sekolah yang menjadi target untuk diterapkannya program SPAB tersebut, yaitu yang memenuhi spesifikasi atau kriteria sekolah rawan bencana. Adapun kriteria tersebut yaitu lokasi sekolah memiliki rawan risiko bencana yang tinggi atau diluar batas aman zona awas, dan tidak memenuhi beberapa pilar

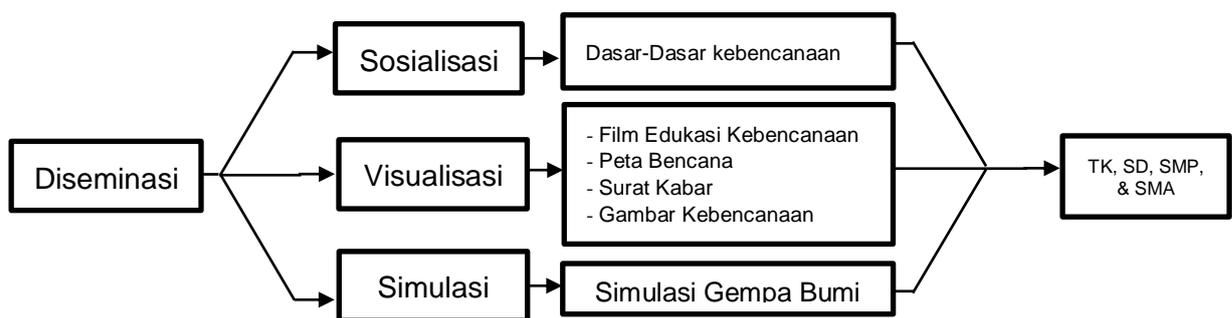
siaga bencana seperti fasilitas sekolah aman, kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi bangunan sekolah beserta fasilitasnya yang meliputi rambu-rambu evakuasi, alat pemadam kebakaran dan lain sebagainya (Nastiti, 2019). Untuk di Kota Malang sendiri, yang menjadi kriteria utama dalam sekolah rawan bencana, yaitu sekolah yang memiliki kerawanan tinggi terhadap ancaman bencana dan sekolah pinggiran yang mana dimaksudkan sekolah yang memiliki jangkauan jauh dari pusat kota (Timor, 2019). Jadi kriteria-kriteria sekolah rawan bencana ini dapat disesuaikan dengan masalah kebencanaan yang ada di masing-masing daerah.

Terdapat 3 (tiga) item yang harus dilaksanakan dalam penanggulangan bencana melalui program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu meliputi diseminasi, pemantauan atau *monitoring*, dan evaluasi.

### **Diseminasi Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Diseminasi disini merupakan suatu upaya yang dilakukan berupa pemberian informasi yang difokuskan kepada kelompok ataupun individu yang mana bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat baik itu berupa pengetahuan serta pengalaman (Bassar, 2015). Dalam konteks Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini, yang menjadi sasaran utamanya adalah anak atau peserta didik itu sendiri, dan juga tenaga pendidik dalam hal mitigasi bencana di sekolah. Diseminasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu berupa penyampaian materi atau sosialisasi, visualisasi, dan juga simulasi yang berkaitan dengan program SPAB tersebut (Bevaola Kusumasari, 2014).

Adapun model diseminasi program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai berikut :



**Gambar 1. Model Diseminasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan gambar di atas bahwa terdapat alur pelaksanaan diseminasi yang dapat diterapkan di lapangan pada pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Mulai dari Diseminasi yang pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan

yaitu sosialisasi yang berisi tentang dasar-dasar kebencanaan, visualisasi baik itu berupa film edukasi kebencanaan, peta bencana, surat kabar, gambar kebencanaan, dan juga simulasi seperti simulasi gempa bumi. Yang menjadi sasaran utama diseminasi ini adalah mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa hal tersebut merupakan acuan mitigasi bencana dalam hal diseminasi pada fase pra bencana yang meliputi sosialisasi, visualisasi, dan juga simulasi bencana.

Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang telah dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana memiliki perbedaan pada konsep pelaksanaan di pemerintahan daerah, yang mana pada awalnya konsep Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menerapkan konsep simulasi teratur di sekolah-sekolah, pada 2016 - 2018 konsep yang terapkan meliputi sekolah gunung, sekolah sungai, dan sekolah laut. Kemudian seiring berjalannya waktu konsep tersebut di perbaharui dan tepat pada tahun 2019, BNPB menerapkan konsep Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berbasis Gugus Depan (Rufaidah & Kodri, 2020). Jadi, setiap tahun dan periodenya konsep Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) selalu berubah-ubah .

Kemitraan dengan pramuka hingga menjadikan konsep berbasis gugus depan merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk membuat kegiatan pendidikan kebencanaan ini menjadi masif dan cepat dilakukan (Anisah & Sumarni, 2019). Akan tetapi, konsep ini baru hanya dilaksanakan di beberapa daerah saja di Indonesia dan untuk pelaksanaan di lapangan, bahwa program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berbasis “Gugus Depan Pramuka” ini mulai di laksanakan pada tanggal 22 April 2019 yaitu di Lembang. Dan sejauh ini sampai dengan sekarang telah telaksana di 8 lokasi, yaitu Lembang, Sukabumi, Pangandaran, Jawa Timur, Boalemo, Bulukumba, Pangkal Pinang dan Buleleng. Di masing-masing lokasi tersebut dilaksanakan selama 7 hari/1 minggu.

Diseminasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Malang dalam program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini berupa sosialisasi tentang pengenalan kebencanaan dan simulasi bencana yang sedang rawan atau berpotensi becana di sekolah yang sedang dilaksanakan (Rusli & Fitriatul'Ulya, 2018). Sebelum dilaksanakannya simulasi serentak di sekolah, diawali dengan diadakannya sosialisasi oleh BPBD Kota Malang kepada tenaga pendidik tentang wawasan kebencanaan dan simulasi dengan dihadiri oleh ibu-ibu PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga) dan sebagian wali murid. Jadi. Dalam melaksanakan mitigasi bencana di sekolah tidak

hanya melibatkan warga sekolah baik itu tenaga pendidik dan juga peserta didik, tetapi juga mengikutsertakan Ibu-Ibu PKK serta wali murid sebelum dilaksanakannya penerapan SPAB di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini di laksanakan dengan 2 jenis pelaksanaan, yaitu pelaksanaan yang terprogram dari BPBD itu sendiri dan secara mandiri, dalam artian bahwa terdapat sekolah yang mengajukan secara mandiri pelaksanaan program SPAB di kota Malang. Daftar sekolah yang pelaksanaan SPAB terprogram dari BPBD Kota Malang sebagaimana tabel 1 dan 2 sebagai berikut :

**Tabel 1.**

**Sekolah Yang Telah Melaksanakan Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Program BPBD Kota Malang 2019**

<b>NO.</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Ket.</b>
1.	SMPN 27 Kota Malang	15 Februari 2019	-
2.	SDN Bakalankrajan 2 Kota Malang	21 Februari 2019	-
3.	SDN Arjowinangun 2 Kota Malang	22 Februari 2019	-
4.	TK Pembina 1 Kota Malang	12 Maret 2019	-
5.	SDN Tlogowaru 1 Kota Malang	25 Oktober 2019	<b>PAK</b>
6.	SMPN 25 Kota Malang	1 November 2019	<b>PAK</b>
7.	SDN Penanggungan 1	6 November 2019	<b>PAK</b>
8.	SDN Kauman 1 Kota Malang	7 November 2019	<b>PAK</b>

**Sumber :** BPBD Kota Malang, 2020

Pada tabel 1 ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program SPAB ini di laksanakan dalam 1 tahun sebanyak 4 sekolah baik itu triwulan pertama maupun triwulan akhir masa kerja. Kemudian program tersebut dapat terselesaikan pada

triwulan pertama tepatnya dimulai pada bulan Februari dan Maret, dan kemudian pada bulan Oktober dilaksanakannya Perubahan Anggaran Kerja (PAK). Hal tersebut dimaksudkan bahwa pada masa kerja 1 semester dan memiliki sisa anggaran, maka sisa anggaran tersebut di alihkan ke masa kerja selanjutnya dan akan dilaksanakannya sosialisasi tambahan di sekolah-sekolah, maka dari itu terdapat 8 sekolah yang di programkan oleh BPBD Kota Malang dan telah terlaksana pada tahun 2019.

Selain pelaksanaan SPAB yang terprogram dari BPBD itu sendiri, terdapat juga pelaksanaan secara mandiri, dalam artian bahwa terdapat sekolah yang mengajukan secara mandiri pelaksanaan program SPAB kepada BPBD Kota Malang. Sebagaimana table di bawah ini :

**Tabel 2.**

**Sekolah Yang Telah Melaksanakan Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Secara Mandiri Kota Malang 2019.**

<b>NO.</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Ket.</b>
1.	SDI Cemorokandang	-
2.	SD Pandanwangi 1	-
3.	SMPN 2 Kota Malang	-
4.	MIN 2 Kota Malang	-
5.	SDI Permata Hati	-
6.	Pondok Putri Daarul Ukkuwah	-
7.	SD Alethea	-
8.	SDK Mardi Wiyata	-

**Sumber** : BPBD Kota Malang, 2020

Pengajuan pelaksanaan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) secara mandiri dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah yang ada di Kota Malang dengan melakukan pengajuan surat permohonan sosialisasi dan simulasi yang ditujukan kepada BPBD Kota Malang. Setelah di terima oleh BPBD Kota Malang menyiapkan fasilitas yang diberikan kepada sekolah-sekolah, meliputi narasumber yang bertugas melaksanakan sosialisasi kepada peserta didik seperti pemberian materi, baik itu materi tulisan maupun visualisasi yang dilakukan di kelas, instruktur bertugas sebagai pelaksana simulasi bencana yang ada di sekolah, rambu-rambu bencana seperti Jalur

evakuasi, titik kumpul, fire exit, papan informasi bencana, dan rambu-rambu petunjuk bencana lainnya, dan konsumsi.

Beberapa sekolah yang telah menerapkan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Malang ini mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan satu langkah konkrit bahwa penyebaran atau pengarusutamaan edukasi mitigasi bencana melalui program SPAB pada tahun 2019 tersebut mulai terlaksana sedikit demi sedikit melalui sekolah-sekolah di Kota Malang tentu harapannya program tersebut dapat terjangkau sampai pelosok kota Malang.

### **Sosialisasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Untuk pelaksanaan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Malang itu sendiri, bahwa antara jenjang TK, SD, SMP, dan SMA memiliki metode yang berbeda-beda, yaitu pada jenjang TK dan SD metode yang diterapkan lebih kepada permainan dan story telling, dan pada jenjang SMP dan SMA metode yang diterapkan lebih kepada materi-materi face to face di kelas seperti pada umumnya. Adapun juknis penerapan SPAB di lapangan sebagai berikut :

**Tabel 3.**

#### **Juknis Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Kota Malang 2019**

<b>No.</b>	<b>TK/SD</b>	<b>SMP/SMA</b>
1.	Sosialisasi materi tentang bencana dan pembagian bencana	Sosialisasi materi tentang bencana dan pembagian bencana
2.	Macam2 bencana (alam, non alam dan sosial)	Macam2 bencana (alam, non alam dan sosial)
3.	Lagu kebencanaan	Siklus bencana
4.	Tanya jawab	Tentang BPBD Kota Malang
5.	Reward	Situasi kebencanaan di Indonesia
6.	Simulasi	Tanya Jawab
7.		Reward
8.		Simulasi

Sumber : BPBD Kota Malang, 2020

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dari materi-materi yang disampaikan nantinya kepada peserta didik di setiap jenjangnya mulai dari TK, SD, SMP, dan juga SMA. Materi yang diberikan tersebut berisi berkaitan dengan penanganan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana kedepannya tentang mitigasi bencana baik itu bencana gempa bumi, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Pada semua jenjang memiliki beberapa persamaan dan tidak sedikit yang berbeda, selain perbedaan terdapat di materi sosialisasi tetapi juga terdapat pada

metode penyampaian disesuaikan dengan jenjangnya seperti yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu pada jenjang TK dan SD di kemas dengan lebih banyak bermain dan bernyanyi sembari penyampain materi sosialisasi, dan pada jenjang SMP dan SMA di kemas lebih serius dan kompleks.

Setelah dilaksanakannya sosialisiliasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini, maka peserta didik dapat memahami pengetahuan tentang dasar-dasar kebencanaan melalui materi-materi yang diberikan di kelas baik itu pada jenjang TK, SD, SMP, dan juga SMA. Selain itu terdapat tahap visualisasi yang bertujuan untuk memberi pemahaman lebih lanjut tentang kebencanaan melalui film edukasi kebencanaan, dan lain sebagainya.

### **Visualisasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Pada saat pelaksanaan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di lapangan, selain penyampaian materi secara lisan dan teori terdapat juga visualisasi kebencanaan yang diselipkan pada saat penyampaian materi berlangsung. Visualisasi tersebut berupa gambar kebencanaan, peta bencana, surat kabar, nonton bareng (nobar) film kebencanaan, dan lain sebagainya (Maryani, 2010). Untuk menghilangkan rasa jenuh yang di alami peserta didik pada saat sosialisasi berlangsung, metode visualisasi merupakan inovasi yang sangat baik yang mana pada umumnya sosialisai hanya di lakukan dengan pemberian materi dengan cara yang monoton. BPBD Kota Malang terus berinovasi dalam melakukan yang terbaik kedepannya demi keberlangsungan pendidikan kebencanaan yang berkualitas.

Untuk pelaksanaan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) itu sendiri khususnya visualisasi bahwa pada jenjang TK dan SD pada saat menonton film edukasi kebencanaan, konten yang diberikan lebih dikemas secara kartun kekanak-kanakan dan nyanyian kebencanaan. Pada jenjang SMP dan juga SMA, bahwa nonton film edukasi kebencanaan ini lebih menampilkan konten kebencanaan yang nyata yang telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Jadi, visualisasi ini merupakan suatu inovasi mitigasi bencana dalam pelaksanaan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah yang merupakan hal yang penting dilaksanakan selain menghilangkan rasa jenuh tetapi juga menghibur karena di kemas dalam bentuk visualisasi bencana.

Setelah dilaksanakannya visualisasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini, maka peserta didik dapat lebih mudah memahami materi kebencanaan dengan alat bantu visualisasi berupa film edukasi kebencanaan. Karena, peserta didik lebih mengetahui kejadian bencana dengan divisualisasikannya melalui berbagai

macam inovasi yang telah di berikan BPBD Kota Malang baik itu berupa gambar kebencanaan, peta bencana, surat kabar, nonton bareng (nobar) film kebencanaan, dan lain sebagainya.

### **Simulasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Pelaksanaan simulasi ini merupakan suatu cara untuk peserta didik memahami langsung dengan cara mempraktikkan secara langsung apa yang telah di pelajari di kelas sebelumnya mengenai pengetahuan, ketanggap daruratan dan juga pemahaman terkait dengan pendidikan kebencanaan sehingga diperoleh pola yang benar dan dapat dikuasai dalam pelaksanaan praktik di lapangan (Maharani, Khaerismawati, & Sari, 2020). Selain mempelajari materi-materi kebencanaan yang telah di berikan sebelumnya seperti dalam fase pemberian materi dan visualisasi di kelas tentu saja sangat perlu di peraktikkan dari apa yang mereka dapatkan atau menguji seberapa paham peserta didik dalam menerima materi-materi kebencanaan di kelas. Karena, materi di kelas tidaklah cukup tanpa peraktik langsung di lapangan.

Dalam pelaksanaan simulasi bencana di sekolah misalnya Standar Operasional Prosedur (SOP) Gempa, yang dilaksanakan oleh BPBD Kota Malang dalam melaksanakan simulasi bencana gempa ini terdiri dari 2 (dua) sirine atau tahapan, seperti yang telah di jelaskan oleh Bapak Zainul Arifin, Staff Bidang 1 Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Malang selaku penanggung jawab Program SPAB, yaitu :

**Tabel 4.**  
**Standar Operasional Prosedur (SOP) Gempa Bumi**

No.	Tahapan	Aktivitas
1.	Sirine 1 (Berlindung)	Melindungi diri dengan berlindung di bawah meja atau benda2 kuat lainnya dan menutup kepala dengan barang-barang yang sekiranya bisa menutupi kepalanya seperti tas sekolah.
<b>Setelah 5 Menit</b>		
2.	Sirine 2 (Gempa Telah Reda)	Keluar ruangan dengan tetap berlindung, jangan panik, dan tertib

Sumber : BPBD Kota Malang, 2020

Tabel di atas menjelaskan tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) gempa atau suatu upaya yang dilakukan pada saat gempa sedang terjadi. Hal tersebut bertujuan untuk tertib berjalannya evakuasi pada saat bencana gempa terjadi di lingkungan sekolah, di samping itu juga SOP ini sebagai pemandu untuk peserta didik tentang apa yang harus mereka lakukan pada saat bencana gempa bumi terjadi. Jadi, pada simulasi gempa bumi ini merupakan suatu edukasi mitigasi bencana yang diberikan kepada peserta didik selain sebagai pengetahuan tetapi juga sebagai

pengalaman yang dilakukan dengan melakukan praktik secara langsung agar mereka mengingat apa yang telah di pelajari pada saat pelaksanaan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah.

Dari penjelasan di atas mengenai konsep diseminasi, visualisasi, dan juga simulasi, terdapat perbedaan konsep atau tidak sinkronnya antara penerapan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di pusat yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan di daerah yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang. Konsep yang telah di terapkan atau dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ini yaitu Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berbasis “Gugus Depan” dan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini dimasukkan kedalam kurikulum sekolah dan menjadi satu kesatuan. Hal tersebut dilakukan karena Kemitraan dengan pramuka merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk membuat kegiatan pendidikan kebencanaan ini menjadi masif dan cepat dilakukan, selain itu juga pramuka merupakan lembaga yang melekat dengan sekolah melalui ekstrakurikuler dan hal tersebut menjadi acuan untuk menjadikan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berbasis “Gugus Depan”.

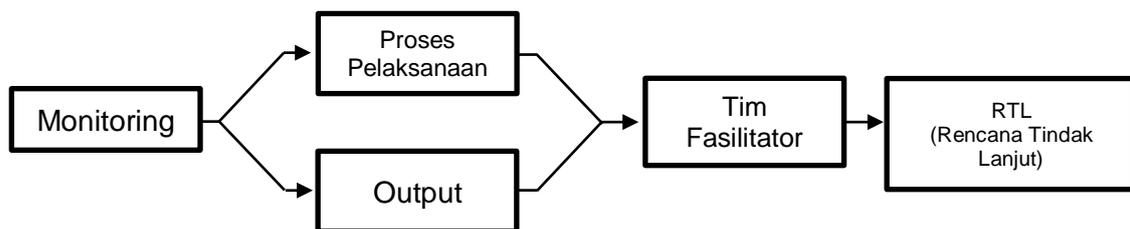
Untuk penerapan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Malang itu sendiri, bahwa konsep yang dimiliki Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang itu hanya sekedar sosialisasi program ke sekolah-sekolah yang dituju sesuai dengan rancangan program yang telah di rencanakan yaitu 4 sekolah selama 1 tahun. Meskipun draft susunan sosialisasi programnya terdapat kesamaan yaitu mulai dari diseminasi, visualisasi, dan juga simulasi, tetapi konsep pelaksanaannya berbeda.

Perbedaan konsep penerapan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah Kota Malang ini menurut peneliti merupakan suatu hal yang tidak mengurangi substansial atau inti dari tujuan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) itu sendiri di bentuk. Karena Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) itu sendiri di bentuk bertujuan untuk melindungi nyawa atau *save more life* dan keselamatan warga sekolah, selain itu juga bertujuan untuk membangun budaya siaga, budaya aman, dan budaya pengurangan risiko bencana di sekolah, dan juga menyebarkan pengetahuan kebencanaan ke tatanan masyarakat melalui jalur pendidikan di sekolah.

### **Pemantauan/Monitoring Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Pemantauan atau yang biasa disebut dengan monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati, mengawasi ataupun mengontrol suatu kegiatan demi berjalan lancarnya suatu kegiatan. Dalam konteks Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini, bahwa pemantauan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses berjalannya program SPAB ini. Karena dengan adanya pemantauan atau monitoring ini merupakan suatu hal yang menjadi bahan bahasan sebelum dilaksanakannya evaluasi tindak lanjut program kedepannya sekaligus suatu koreksian untuk penyempurna penerapan program selanjutnya, dalam artian bahwa usai berjalannya suatu program jika tidak dilakukan pemantauan atau monitoring, maka lembaga terkait tidak akan mengetahui keberlanjutan dan perkembangan program tersebut seperti apa, jadi hanya sebatas sosialisasi program dan tidak memiliki tindak lanjut atau sustainable (Dewi, 2019).

Adapun model monitoring program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai berikut :



**Gambar 2. Model Monitoring Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa terdapat alur dalam pelaksanaan monitoring yang dapat diterapkan di lapangan pada pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Mulai dari monitoring itu sendiri yang mana target monitoringnya adalah proses pelaksanaan dan juga output kegiatan pelaksanaan yang nantinya akan di awasi langsung oleh tim fasilitator yang telah di bentuk oleh dinas terkait yang bertujuan untuk memantau sekaligus mendata Rencana Tindak Lanjut (RTL) pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah-sekolah.

Konsep pengawasan yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bahwa di dalam pelaksanaan kegiatan SPAB di lapangan bahwa tidak terlepas dari pengawasan dan juga bimbingan dari BNPB selaku penyelenggara program di pemerintah pusat. BNPB membentuk tim fasilitator pada program SPAB

yang mana tim fasilitator ini bertugas membantu sekelompok peserta untuk memahami tujuan capaian dari masing-masing materi dan membantu dalam membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam agenda yang telah dilaksanakan seperti rencana tindak lanjut program tersebut. Fasilitator ini ditunjuk langsung oleh penyelenggara kegiatan yaitu BNPB itu sendiri, dan sejauh ini untuk tim fasilitator berjumlah 11 orang yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

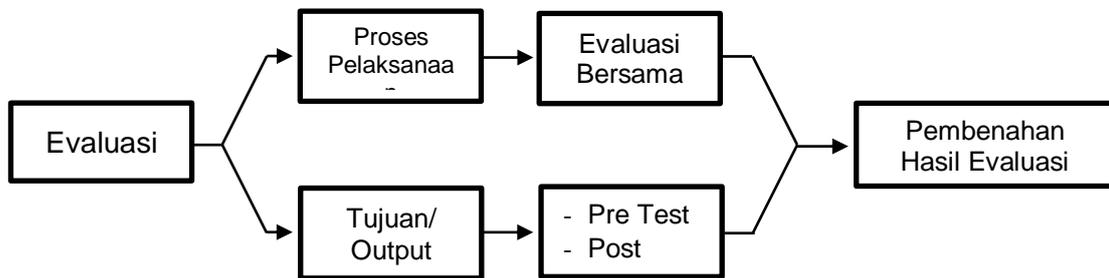
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang dalam melakukan pengawasan atau monitoring di lapangan sejauh ini belum terlaksana. Karena, BPBD Kota Malang lebih fokus kepada penerapan atau mensosialisasikan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang belum tersampaikan di sekolah-sekolah yang ada di Kota Malang terutama dua kriteria utama yang berhak menerima sosialisasi SPAB di sekolah seperti sekolah yang rawan dengan bencana atau sekolah yang berada di lokasi rawan bencana dan juga sekolah pinggiran atau sekolah yang lokasinya jauh dari pusat kota atau jangkauan BPBD Kota Malang.

Untuk sejauh ini, pelaksanaan pemantauan atau monitoring hanya sekedar monitoring proses pelaksanaan program dan capaian pengetahuan kepada peserta didik, untuk pemantauan atau monitoring output atau capaian sejauh ini belum dilaksanakan dikarenakan BPBD Kota Malang fokus untuk pemerataan pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah-sekolah Kota Malang. Karena indikator utama capaian hanya terlaksananya pendidikan kebencanaan di sekolah-sekolah saja, tetapi peningkatan pengetahuan peserta didik tidak memiliki tindak lanjut. Jadi, pemantauan atau monitoring disini hanya sekedar tercapainya pendidikan kebencanaan di sekolah-sekolah saja, tetapi kelompok sasaran seperti peserta didik tidak diukur bagaimana perubahan pengetahuan mereka tentang kebencanaan.

### **Evaluasi pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan ataupun upaya yang dilakukan untuk melihat suatu tingkat keberhasilan dan juga pencapaian dari suatu kegiatan atau program yang telah di laksanakan berdasarkan suatu acuan-acuan tertentu. Dalam konteks Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini, bahwa evaluasi ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses berjalannya program setelah di lakukannya pemantauan atau biasa disebut monitoring (Tyas, Pujianto, & Suyanta, 2020). Pemantauan atau monitoring dan juga evaluasi merupakan satu kesatuan atau serangkaian dalam tindak lanjut suatu program.

Adapun model Evaluasi program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai berikut :



**Gambar 3. Model Evaluasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan pada gambar di atas dijelaskan bahwa pada tahap evaluasi ini terdapat alur dalam pelaksanaan evaluasi yang dapat diterapkan di lapangan pada pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Mulai dari evaluasi yang mana target evaluasinya adalah proses pelaksanaan dan juga output ataupun tujuan kegiatan pelaksanaan, hal tersebut memiliki kesamaan pada tahap monitoring tetapi terdapat juga perbedaan yang terletak pada pelaksanaan target evaluasinya. Untuk evaluasi proses pelaksanaan dapat dilakukannya evaluasi bersama dengan ikut sertanya warga sekolah itu sendiri baik itu peserta didik maupun tenaga pendidik, dan untuk evaluasi output ataupun tujuan dapat melakukan pre test dan juga post test kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap pengetahuan terkait dengan kebencanaan. Kemudian setelah dilaksanakannya evaluasi, maka evaluasi tersebut menjadi bahan pembenahan untuk pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) selanjutnya di sekolah-sekolah.

Setelah berlangsungnya pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencna (SPAB) di sekolah oleh BPBD Kota Malang, maka terdapat evaluasi yang sering ditemukan setelah dilaksanakannya program tersebut, mulai dari evaluasi proses pelaksanaan, materi yang disampaikan, keinternalan BPBD, output dan lain sebagainya. Hambatan dalam pelaksanaan memang terkadang sering terjadi selama program kegiatan berlangsung, dan kemudian ada perbaikan secara bertahap setelah adanya evaluasi dari pelaksanaan daerah satu ke daerah lainnya baik itu materi yang disampaikan, estimasi waktu, juknis kegiatan dan lain sebagainya.

Selain itu, hal yang sering kali di singgung pada saat dilaksanakannya evaluasi adalah tentang pelaksanaan Simulasi. Yang mana pada saat dilaksanakannya simulasi gempa dengan disesuaikannya dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Gempa, bahwa terdapat 2 sirine. Sirine ke-1 berbunyi harus melindungi diri baik itu

bersembunyi di kolong meja dan melindungi kepala dengan tas atau benda-benda keras yang bisa melindungi kepala selama 1-2 menit. Kemudian, terdapat jeda 5 menit dan selanjutnya sirine ke-2 berbunyi menandakan gempa sudah reda dan diharuskan keluar ruangan dengan perlahan. Tetapi, siswa-siswi atau peserta didik keluar dengan tidak tertib, berhamburan, dan tidak mengikuti sesuai arahan.

Selanjutnya, kurangnya persiapan di beberapa sekolah pada saat pelaksanaan sosialisasi program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilakukan oleh BPBD Kota Malang untuk menyiapkan properti simulasi seperti sirine, jalur evakuasi dan rambu-rambu lainnya sehingga waktu begitu banyak terbuang dan mengakibatkan pelaksanaan tidak dimulai sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Setelah berlangsungnya pelaksanaan sosialisasi Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilakukan oleh BPBD Kota Malang di suatu sekolah, maka terdapat evaluasi bersama yang dilakukan dengan mengikutsertakan warga sekolah seperti peserta didik, tenaga pendidik dan juga termasuk wali murid guna memberikan koreksian dan masukan baik itu untuk sekolah itu sendiri ataupun BPBD Kota Malang dari serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan untuk membenahi dari kesalahan yang telah dilakukan supaya lebih baik atau sempurnanya kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya di sekolah lain.

Evaluasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Malang sampai saat ini hanya evaluasi proses pelaksanaan kegiatan, tetapi evaluasi tujuan dari kegiatan SPAB ini belum terdapat tindak lanjut dari BPBD Kota Malang. Sehingga, apakah program ini memiliki output terhadap pemahaman mitigasi bencana melalui program SPAB ini bagi peserta didik dan tenaga pendidik belum dapat dipastikan. Selain itu juga, dalam mengukur suatu pemahaman peserta didik maupun tenaga pendidik seharusnya dengan melakukan post test maupun pre-test yang mana bertujuan untuk mengukur hasil dari pemahaman peserta didik maupun tenaga pendidik berkaitan dengan materi sosialisasi mitigasi bencana yang telah dilakukan oleh BPBD Kota Malang.

Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan menyelesaikan program tanpa ada tolak ukur apakah pelaksanaan program ini memiliki asas kemanfaatan bagi peserta didik dan tenaga pendidik di sekolah. Karena sekolah atau lembaga pendidik merupakan suatu wadah untuk transfer of knowladges yang sarasannya adalah peserta didik itu sendiri.

### **Karakteristik Peserta Didik Yang Susah Diajak Kerjasama**

Dalam menerapkan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah seperti TK, SD, SMP, dan juga SMA, maka nantinya akan menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda di setiap jenjangnya. Artinya bahwa di setiap jenjang antara TK, SD, SMP, dan juga SMA pada penerapan program tersebut metode yang digunakan pada saat sosialisasi dilaksanakan tidaklah sama, karena disesuaikan dengan tingkat pendidikan di setiap jenjangnya.

Untuk menghadapi peserta didik pada jenjang TK dan juga SD yaitu pada dasarnya pada jenjang tersebut merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dengan bentuk pendidikan yang formal. Dalam jenjang ini peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu belajar dengan dikemas secara bermain, bernyanyi, menggambar, dan lain sebagainya. Metode yang diterapkan pada jenjang TK dan juga SD memiliki kesamaan yang mana lebih dikemas secara bermain, bernyanyi, menggambar dan lain-lain. Bagi mereka yang bandel atau tidak nurut pada saat diberikan materi, maka dengan memberikan sanksi yang mendidik kepada mereka yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik seperti mengulang kembali materi yang telah di sampaikan, reward dan lain sebagainya.

Sedangkan pada jenjang SMP dan juga SMA, metode yang digunakan yaitu lebih kepada keseriusan, artinya bahwa metode yang digunakan sama halnya pada saat belajar di kelas pada umumnya. Berbeda dengan jenjang TK dan juga SD lebih kepada bermain, bernyanyi, dan juga menggambar di bandingkan dengan tingkat SMP dan juga SMA dalam menerapkan program ini lebih pada serius dan lebih komprehensif.

### **Perbedaan Konsep Program Antara Pemerintah Pusat Dengan Pemerintah Daerah**

Pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini kemudian menjadi program nasional dan untuk menjangkau lebih luas satuan pendidikannya, maka saat ini digunakan istilah Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). BNPB dalam melaksanakan program ini, konsep Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini setiap tahun dan periodenya selalu berubah-ubah, yang mana awal pelaksanaan menerapkan konsep simulasi teratur di sekolah-sekolah, dan kemudian seiring berjalannya waktu konsep tersebut di perbaharui.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menerapkan konsep Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berbasis Gugus Depan. Yang mana

konsep tersebut telah bekerjasama dan merangkul Kwarnas Gerakan Pramuka dan juga program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini dimasukkan kedalam kurikulum sekolah dan menjadi satu kesatuan sehingga mempermudah lembaga terkait untuk berkoordinasi antara pihak sekolah dan lembaga terkait dalam pelaksanaan program di sekolah.

Sedangkan penerapan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang yaitu, pelaksanaan yang menerapkan konsep simulasi teratur di sekolah-sekolah. Dalam artian bahwa BPBD Kota Malang hanya sekedar melakukan sosialisasi dan juga simulasi di sekolah-sekolah dan program tersebut tidak masuk kedalam kurikulum sekolah sehingga BPBD Kota Malang memiliki keterbatasan dalam melaksanakan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah-sekolah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan mitigasi bencana terutama dalam hal Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) meliputi beberapa item atau faktor penting dalam penerapannya di lapangan, yaitu pertama, diseminasi yang meliputi sosialisasi, visualisasi, dan juga simulasi, kedua, monitoring, dan ketiga, evaluasi. Yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan program ini adalah anak atau peserta didik itu sendiri, dan juga tenaga pendidik dalam hal mitigasi bencana di sekolah. Program yang diterapkan oleh BNPB menerapkan konsep SPAB berbasis Gugus Depan dengan menjalin kerjasama dengan pramuka, sedangkan BPBD Kota Malang menerapkan melalui sosialisasi program ke sekolah-sekolah yang dituju dengan konsep simulasi teratur di sekolah-sekolah. Jadi, Meskipun draft susunan sosialisasi programnya terdapat kesamaan yaitu mulai dari diseminasi, visualisasi, dan juga simulasi, tetapi konsep pelaksanaannya berbeda. Perbedaan konsep penerapan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah Kota Malang ini menurut peneliti merupakan suatu hal yang tidak mengurangi substansial atau inti dari tujuan Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) itu sendiri di bentuk. Karena Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) itu sendiri di bentuk bertujuan untuk melindungi nyawa atau save more life dan keselamatan warga sekolah, selain itu juga bertujuan untuk menciptakan budaya siaga, aman, serta pengurangan risiko bencana di sekolah, selain itu juga menyebarluaskan pengetahuan kebencanaan ke tatanan masyarakat melalui jalur pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, saran yang akan diberikan peneliti berkaitan dengan pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu pertama, Mengidentifikasi sekolah yang masuk kawasan rawan bencana di Kota Malang, sehingga sekolah yang masuk daerah kawasan rawan bencana tersebut dapat di prioritaskan untuk diterapkannya program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB); kedua, Membuat instrument dan tolak ukur pencapaian pada tahap monitoring dan evaluasi, sehingga mempermudah kinerja serta pembenahan kedepannya dari apa yang sekiranya kurang dan belum tercapai dari pelaksanaan program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebelumnya; ketiga, Melaksanakan evaluasi tujuan kegiatan program, karena evaluasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Malang hingga saat ini hanya mengevaluasi proses kegiatan pelaksanaan untuk mengukur output terhadap pemahaman mitigasi bencana melalui program SPAB ini bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alfian Putra Abdi. (2018). *Tsunami Selat Sunda Bukti Lemahnya Mitigasi Bencana di Indonesia*. Tirto.Id.
- Amri, A. (2017). *Pendidikan Tangguh Bencana "Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia."* Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Bevaola Kusumasari. (2014). *Manajemen bencana dan kapabilitas pemerintah lokal* (Edisi ke-1). Gava Media.
- Creswell, J. W. (2015a). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015b). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Gramedia pustaka utama.
- Dewi, A. R. (2019). *Gambaran Penerapan Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Tingkat Sekolah Dasar di Yogyakarta Tahun 2019* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/36437/>

### JURNAL

- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 9–20. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/735>
- Bassar, E. (2015). DISEMINASI INFORMASI PUBLIK TENTANG PERINGATAN DINI BENCANA (Studi Kasus Penyebaran Informasi Peringatan Dini oleh BMKG

- kepada Pekerja Media). *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 14, N. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/1668/submission/original/1668-3714-1-SM.pdf>
- Erlina Rufaidah, E. R., & Kodri, K. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Tanggap Bencana Berbasis Multikultural. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 158–167. [http://repository.lppm.unila.ac.id/21064/1/11-Pengembangan Model Pendidikan Tanggap Bencana.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/21064/1/11-Pengembangan%20Model%20Pendidikan%20Tanggap%20Bencana.pdf)
- Maharani, N., Khaerismawati, N. P. E., & Sari, N. L. P. W. (2020). Sosialisasi Dan Simulasi Gempa Bumi di SMPN 3 Kuta Selatan Bandung Bali. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS): Media Publikasi Penelitian Dan Penerapan Ipteks*, 9(1), 31–37. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/825>
- Maryani, E. (2010). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Geografi Gea*, 10(1), 42–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1664>
- Purnama, A., & Murdiyanto, M. (2017). Penyaluran Bantuan Korban Bencana Alam Studi Kasus Pemulihan Kehidupan Korban Bencana Alam di Kota Jayapura. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 183–196. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/654>
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *VARIDIKA*, 30 (1), 1–11. <file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/6537-15569-1-SM.pdf>
- Rusli, R., & Fitriatul'Ulya, A. (2018). Peran Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana (Studi Manajemen Bncana). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 5(1), 1–13. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/7327>
- Santoso, A. B., & Juhadi, J. (2017). Pelaksanaan Program Siaga Bencana Di Sekolah Menengah Pertama Pada Kawasan Rawan Bencana. *Edu Geography*, 5(3), 86–94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/19051>
- Suprpto, N. (2016). Penentuan Teknik Mitigasi Bencana Longsor Berdasarkan Sebaran Risiko dan Karakteristik Lokasi (Studi Kasus Kecamatan Kedungkandang Kota Malang) [Universitas Brawijaya]. In *Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/151164/>
- Timor, N. Q. (2019). *Evaluasi Lokasi Sekolah Menengah Menggunakan Sistem Informasi Geografis Berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007 dan No 40 Tahun 2008* [ITN Malang]. <http://eprints.itn.ac.id/4023/>

- Tyas, R. A., Pujiyanto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi manajemen program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 10–23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/28850>
- Nastiti, N. D. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Film Dokumenter Bencana Banjir pada Materi Rawan Bencana Alam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Prambanan Kabupaten Sleman* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/76929/>

## WEB

- BNPB. (2019). *InaRisk Personal*. <http://inarisk.bnpb.go.id/>
- Ichsan Emerald Alamsyah. (2020). *BPBD Catat 223 Bencana Melanda Malang Selama 2019*. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/q3j45a349/bpbd-catat-223-bencana-melanda-malang-selama-2019>
- Maria Flora. (2019). *5 Fakta Gempa Malang Yang Guncangannya Terasa Hingga Bali*. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/news/read/3900116/5-fakta-gempa-malang-yang-guncangannya-terasa-hingga-bali>
- Muhammad Aminudin. (2019). *Sampah Sumbat Gorong-gorong Disebut Penyebab Banjir di Kota Malang*. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4490192/sampah-sumbat-gorong-gorong-disebut-penyebab-banjir-di-kota-malang>
- Yohanes Enggar Harususilo. (2018). *Update Terkini, Jumlah Siswa dan Guru Terdampak Bencana Sulteng*. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/14/15145951/update-terkini-jumlah-siswa-dan-guru-terdampak-bencana-sulteng?page=all>